



Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri III Sukaslamet Indramayu

Silmi Rafiatul Mursalin¹, Moch. Hasyim Fanirin², Anjar Sulistiyani³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Email : silmirafiatul@gmail.com¹, hasyim@iai-alzaytun.ac.id²,
anjar@iai-alzaytun.ac.id³

Abstract. *Learning Islamic Education is a conscious effort carried out by teacher in the form of preparation for students to know, understand, and practice the Islamic teachings that have been studied, through counselling, guiding, or training activities in order to achieve the goals setting. In the subject of Islamic education, we could find the topics focussing on the formation of students' morals. This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education learning and determine the values of social attitudes during the learning at State Elementary School or SD Negeri III Sukaslamet. This study is qualitative research. The data of the study is collected from interviewing students, conducting the observation and having documentation. This study adopts a purposive sampling technique to take samples. The study reveals that the feedback method is used in the implementation of Islamic religious education learning. And appropriate strategies are formulated as well to convey the material to students. And the study indicates that values of honesty, courtesy, trustworthiness, respect for others, and obedience to parents are found in the learning of Islamic religious education.*

Keywords: *Learning, Islamic Religious Education, Moral*

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilangsungkan oleh guru dalam bentuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajari yakni, bisa melalui kegiatan bimbingan, acuan, atau pelatihan yang sudah dipersiapkan sebelumnya demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang tertuju pada pembentukan akhlak maka, seharusnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu pembentukan akhlak bagi siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan dan nilai-nilai sikap sosial yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Sukaslamet. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar tempat penelitian SDN III Sukaslamet. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode umpan balik dan membuat strategi-strategi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Terdapat nilai jujur, sopan santun, amanah, menghormati orang lain, dan patuh kepada orang tua yang terkandung dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Akhlak

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi setiap individu sehingga berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia (Marzuki, 2022).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk individu menjadi berkualitas dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat pada lingkungan. Pendidikan juga adalah usaha sadar yang dilakukan individu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mencapai tujuan agar individu mampu melaksanakan tugas dalam hidupnya (Hidayat & Abdilah, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan untuk mampu menjalani tugas dalam kehidupannya.

Menurut Hendra (2023) pendidikan bertujuan untuk membentuk individu berkualitas baik secara jasmani maupun rohani. Secara konseptual pendidikan berperan strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas dalam hal kognitif, afektif maupun dalam segi *skill*.

Pendidikan akan sempurna apabila diiringi oleh pendidikan agama, dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam. Agama merupakan dasar pijakan untuk manusia dalam proses kehidupan, karena agama selalu mengajarkan yang terbaik untuk para pengikutnya dan secara tidak langsung agama telah menjadi banteng proses perkembangan manusia.

Agama merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan pada diri individu dalam pendidikan Islam. Karena dengan agama, potensi yang akan terbentuk dalam diri individu secara keseluruhan mulai dari pengetahuan, latihan sehari-hari, sikap keberagamaannya dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama baik hubungan sesama maupun hubungan kepada tuhan (Hendra, 2023).

Pendidikan karakter atau disebut juga pendidikan akhlak dalam Islam menjadi aspek yang sangat penting untuk dibangun kepada peserta didik. Manusia yang tidak berakhlak mulia disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki nilai karakter atau akhlak. Akhlak merupakan sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Akhlak juga meliputi perilaku manusia secara universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia (Sajadi, 2019).

Pendidikan karakter dijelaskan dalam Al-Quran surah Al Hujarat ayat 11-13 yang artinya sebagai berikut.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan

purba-sangka (kecurigaan), karena Sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Berdasarkan tafsir Al- Ibriz surat Al-Hujarat menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menjauhi perbuatan tercela seperti mencela diri sendiri, menghina orang lain, memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk dan berprasangka buruk terhadap orang lain (Sidik, 2020).

Dalam tafsir Al Azhar surat Al Hujarat ayat 11 merupakan peringatan halus dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup, terutama bagi orang beriman. Karena hanya orang tidak beriman yang suka melihat kekurangan orang lain dan lupa akan kekurangan diri sendiri. Pada surah Al Hujarat ayat 12 merupakan larangan berprasangka buruk karena hal itu bisa menjadi hal mendasar yang memutuskan silaturahmi. Akhir ayat 13 memberikan peringatan lebih mendalam bagi manusia agar hidup untuk saling berkenalan, bukan bermusuhan atau membanggakan suatu bangsa dan merendahkan bangsa lain (Shofwan & Munib, 2023).

Berdasarkan hasil tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang perlu dibangun dengan baik dalam diri individu. Era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi menjadi sebuah harapan baru bagi pendidikan untuk dapat membangun pendidikan akhlak yang baik pada masyarakat. Namun realita di zaman ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusia modern saat ini mulai kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Pendidikan akhlak diajarkan kepada masyarakat di bangku sekolah sejak memasuki kelas satu. Salah satu pembelajaran yang menanamkan nilai akhlak kepada masyarakat adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter individu menjadi karakter mulia sesuai dengan ajaran agama (Puspitasari, et al, 2022).

Berdasarkan kegiatan peneliti selama mengikuti kegiatan praktik pengalaman langsung peneliti menemukan beberapa siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet yang memiliki karakter atau akhlak yang kurang baik seperti, kurangnya sopan santun terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitar, kurangnya perilaku jujur, dan kurangnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah yakni membuang sampah sembarangan atau tidak melaksanakan tugas piket yang telah dijadwalkan, juga kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang tertuju pada pembentukan akhlak maka, seharusnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu pembentukan akhlak bagi siswa. Pada hal ini guru harus selektif dalam menentukan metode dan strategi pengajaran yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tentunya harus sesuai dengan kondisi siswanya. Apabila pembelajaran itu berhasil maka perkembangan akhlak siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet akan lebih baik, seperti yang biasanya siswa kurang santun kepada guru dan temannya, maka siswa akan bersikap santun, siswa yang membuang sampah sembarangan menjadi siswa yang menjaga kebersihan, dan siswa yang kurang disiplin menjadi siswa yang disiplin.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah judul “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IV SD Negeri III Sukaslamet” penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan untuk para pembacanya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori merupakan serangkaian yang berisikan tentang perspektif suatu hal yang disusun secara rapi. Kajian teori juga merupakan landasan dalam sebuah penelitian yang dilakukan

Konsep Pembelajaran

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dengan pengertian belajar, karena belajar dan pembelajaran menjadi suatu rangkaian proses belajar mengajar yang kegiatannya tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang susunannya dibuat melalui unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Simpulannya adalah bahwa hakikat

belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun (Makki, 2019).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan pemberian materi oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses mentransfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, juga pembentukan sikap dan kepercayaan diri siswa atau dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses mengantarkan peserta didik agar mampu belajar dengan baik. Pembelajaran akan dialami oleh manusia tidak memandang kapan dan di mana, karena pembelajaran dapat diraih sepanjang hayat atau dalam situasi apa pun. Sedangkan menurut teori belajar siswa hal yang amat sangat penting adalah kemampuan individu dalam mengambil sari informasi dari tindakan seseorang, atau dapat memilah tindakan mana yang dapat diambil (Moh, 2018).

Dari pengertian pembelajaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara sengaja dengan adanya siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar yang saling berinteraksi. Guru menyampaikan pengetahuan berupa materi untuk menambah pengetahuan siswa terhadap ilmu-ilmu baru dan juga menyampaikan materi yang memacu pada perubahan sikap yakni memberikan nilai-nilai karakter yang dapat memberikan contoh sikap yang baik untuk dipraktikkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari. Hal ini pun merupakan tujuan dari pendidikan yakni melahirkan generasi muda yang baik akhlakunya dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, hingga memiliki ketakwaan dengan berakhlak mulia, serta berusaha mengamalkan apa yang diperintahkan dari sumber utama pengajaran yakni Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam pembelajarannya, terdapat tuntutan untuk saling memahami dan menghargai penganut agama lain dalam kehidupan bermasyarakat agar terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Dahwadin S. M., 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang terencana dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati,

hingga mengimani, serta memiliki ketakwaan pada dirinya juga mengamalkan ajaran Islam dalam perilakunya sehari-hari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui teknologi yang, pengembangannya tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist melalui bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya (Indrianto D. N., 2020).

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses penyampaian ilmu atau materi yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui siapa pencipta dirinya, apa tujuan ia diciptakan, perbuatan-perbuatan seperti apa yang harus mereka jalankan dan perbuatan seperti apa yang harus mereka tinggalkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Tuhannya dan menjadikan siswa berakhlakul karimah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam secara umum yaitu berusaha menuntun seorang mukmin supaya tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sampai tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam secara khusus adalah *pertama*, mendidik seorang yang shaleh dengan memperhatikan bagaimana perkembangannya seperti: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, *kedua*, mendidik suatu kelompok shaleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, *ketiga*, mendidik manusia shaleh bagi masyarakat insani yang benar. Tujuan umum dan tujuan khusus, keduanya memiliki satu tujuan yang besar yaitu terwujudnya karakter muslim yang karakter tersebut mencerminkan ajaran Islam (Umam, 2020).

Materi Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan baik, salah satunya adalah dengan mengembangkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari atau sosialnya. Hal ini merupakan upaya untuk menjadikan siswa mampu mewujudkan tujuan penciptaan-Nya yaitu, supaya siswa dapat mengetahui hakikat Tuhan-Nya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhan-Nya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Dahwadin S. M., 2019).

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya telah ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT pada dasarnya orang tua sebagai peran utama dalam keluarga.
 - b. Menanamkan nilai untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dalam pencarian kebahagiaan di dunia dan akhirat.
 - c. Menyesuaikan mental yakni menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar baik lingkungan fisik atau pun lingkungan sosial yang nantinya, dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan pada peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran pada kehidupannya.
 - e. Pencegahan adalah upaya menangkal pada hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya juga dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pembelajarannya membahas tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik agar memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar nantinya, bakat tersebut akan berkembang secara optimal sehingga, dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Indrianto D. N., 2020).
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam melingkupi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dengan: Hubungan seseorang dengan Allah SWT, hubungan seseorang dengan seorang lainnya, hubungan seseorang dengan segala makhluk-Nya, dan hubungan seseorang dengan lingkungannya.

Materi pokok yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijabarkan menjadi enam kajian, yaitu:

- a. Aspek Al-Qur'an dan Hadits; Menjelaskan bagaimana cara membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid dalam beberapa ayat yang dipilih, juga menjelaskan beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW yang sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Aspek keimanan dan akidah Islam; Menjelaskan konsep keimanan melalui materi enam rukun iman dan rukun Islam.
- c. Aspek akhlak; Menjelaskan berbagai sifat-sifat yang baik, tentunya yang harus diikuti dan apa saja perilaku yang tidak boleh diikuti (dilakukan).
- d. Aspek hukum Islam dan syari'ah Islam; Menjelaskan berbagai materi keagamaan terkait masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam; Menjelaskan beberapa sejarah Islam yang meliputi perkembangan dan peradaban yang dimana dapat diambil manfaatnya untuk diterapkan pada masa ini (Zubaidillah, 2019).

Materi Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan formal, telah menafsirkan Al-Qur'an mengenai materi akhlak sosial yang salah satunya adalah interaksi antar sesama.

Pengembangan akhlak sosial dalam mewujudkan peserta didik agar mampu berinteraksi antar sesama tentunya harus disesuaikan dengan aturan-aturan atau hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasul, yakni sebagai landasan dan sumber hukumnya agar manusia tidak salah langkah dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, pemahaman ini mesti dikembangkan dengan baik kemudian diberikan kepada peserta didik untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini berarti ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada ajaran Islam yang materinya berasal dari Allah SWT melalui utusannya yaitu para Nabi dan Rasul. Melalui sejarah Islam seperti kisah-kisah para nabi dan rasul dalam memperjuangkan Islam dari masa kegelapan sampai masa terang benderang (berjaya) seperti yang kita rasakan saat ini, bila kisah para nabi diceritakan kepada siswa maka akan banyak memberikan ajaran berupa karakter para nabi yang taat kepada Allah SWT, sabar dan tekun dalam melaksanakan tugasnya, disiplin, jujur, tidak tamak akan harta, dan masih banyak lainnya. Kisah-kisah tersebut sudah tertulis dalam Al-Qur'an dan kemudian diperjelas melalui Hadist nabi SAW.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi karena materi Pendidikan Agama Islam sudah terbilang jelas dan contoh-contoh materinya dapat diambil dari pengalaman pribadi atau dari keadaan lingkungan sekitar. Agar penyampaian materi Pendidikan Agama Islam ini dapat maksimal, maka guru harus

memakai strategi pengajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam belajar demi tercapainya keberhasilan siswa memahami materi yang dipelajari dan dapat dipakai dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, maknanya adalah suatu adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama. Penggunaan kata *khuluq* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali saja, karena kata akhlak dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai "budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak yaitu agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa yang memiliki akhlak yang mulia maka, kualitas agamanya pun terbilang mulia. Agama diletakan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Dalam hal ini, berarti akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Ilmu akhlak yang memberi pengajaran tentang perbuatan baik dan buruk, ajaran utamanya adalah dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis atau bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat (Wathoni, 2020).

Memahami Al-Qur'an dan Hadist merupakan suatu kewajiban karena, dengan memahami Al-Qur'an dan Hadist secara menyeluruh manusia akan mendapatkan *khazanah* keilmuan yang luas dan tanpa keluar dari jalur ajaran *Syariah Islam*. Hal ini diperjelas oleh Hadist berikut yang artinya:

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah Saw" (Al-Hadist). (HR. Muslim).

Akhlak merupakan suatu nilai dan pemikiran yang menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, yang akan tampak ketika melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat tetap, natural, atau alamiah dan refleks. Dengan demikian, akhlak adalah sifat manusia secara umum yang tidak memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau yang baik dan buruk. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Kedudukan akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw. yaitu:

"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Bahkan Rosulullah Saw. di utus ke muka bumi ini dengan memiliki tanggung jawab dalam menyempurnakan akhlak. Seperti yang beliau jelaskan dalam Hadist:

“Bahwasannya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan keseluruhan budi pekerti.” (HR. Ahmad, disahihkan dalam Silsilah ash-Shahihah no. 45).

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan yang mendasar dari pendidikan akhlak adalah dapat menginspirasi misi dari kerasulan nabi Muhammad SAW. Kemudian pendidikan akhlak bertujuan agar mampu terbentuknya pribadi yang memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengarahkan manusia dalam menentukan sikap yang mana untuk dipatuhi dan dikerjakan, juga hal yang harus ditinggalkan dan dijauhi (Asnawi, 2020).

Al-Khathib Al-Baghdady dalam jurnal Suryadi (2021) menyebutkan bahwa proses Pendidikan akhlak mempunyai beberapa tujuan yakni; menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya, menumbuhkan rasa Ikhlas beramal guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia, menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan semangat bekerja dan belajar, serta memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.

2. Karakteristik Akhlak Islamiyyah

Dalam pendidikan Islam, nilai akhlak menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik dalam mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Nilai-nilai akhlak dapat ditentukan dengan dua aspek, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk ciptaan Allah. Nilai-nilai akhlak dapat tercapai melalui lima hal, yakni ilmu, kedermawanan, kesabaran, mudah untuk diajak kepada kebaikan, dan pengetahuan yang benar mengenai Islam.

Akhlak Islamiyyah merupakan akhlak yang memiliki pondasi yang sangat kuat, tidak mudah mengalami perubahan. Akhlak *Islamiyyah* terlahir dari akidah yang benar dan juga petunjuk *ilahiyyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Amin, 2021).

3. Ruang Lingkup Akhlak

Pembicaraan mengenai ruang lingkup akhlak sangatlah luas karenanya banyak pendapat mengenai hal ini diantaranya:

- a. Akhlak perorangan, dalam hal ini akhlak memiliki empat al yaitu *al awamir* (yang diperintahkan), *An-Nawahi* (yang dilarang), *al-mubahat* (yang diperbolehkan), dan *al-mukhalafah bil iththirar* (yang darurat)
- b. Akhlak keluarga yang dituntut dengan tiga kewajiban yaitu *wajibat nahwal ushul wal furu'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak), *wajibat bainal azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wajibat nahwal aqorib* (kewajiban terhadap kerabat dekat)
- c. Akhlak bermasyarakat yaitu, *al awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qowaid al adab* (kaidah-kaidah adab)
- d. Akhlak bernegara, meliputi *al-alaqoh baina al-rais wa al syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), *al-alaqoh al-kharijyyah* (hubungan dengan negara luar)
- e. Akhlak beragama yaitu meliputi segala kewajiban kepada Allah SWT.

Pendapat di atas kemudian disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu: pertama: Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, kedua: Akhlak individu dengan keluarga yang mencakup bahasan mengenai bahasan sikap dan profil muslim yang mulia, dan yang ketiga: Akhlak bermasyarakat dan muamalah yang mencakup hubungan antar manusia (Amin, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet dengan teknik pengambilan sampelnya adalah total sampling adapun jumlah siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet terdapat 43 siswa. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun lokus penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri III Sukaslamet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet di dalam kelas berlangsung dengan baik. Sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam sudah mempersiapkan RPP yang dibuat oleh pemerintah kemudian guru menambahkan beberapa rencana yang sekiranya dibutuhkan. RPP yang dibuat menyesuaikan dengan silabus dari pemerintah

tujuannya agar tercapai keberhasilan Pendidikan Agama Islam kepada siswa terutama pada perkembangan akhlak siswa agar memiliki karakter kuat dalam dirinya yang nantinya dapat menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya.

Sejalan dengan penjelasan yang terdapat pada sub-bab kajian teori pada bab sebelumnya bahwa tujuan Pendidikan Islam secara umum untuk berusaha menuntun seorang mukmin supaya tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sampai tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat

Dari berbagai masalah pada akhlak siswa kelas IV SD Negeri III Sukaslamet, hal tersebut menjadi suatu tantangan yang terbilang sulit untuk diatasi karena, dalam pembentukan dan perkembangan akhlak pada siswa sebenarnya memerlukan dukungan atau peran dari orang tua siswa, karena upaya pendidik dalam mengembangkan akhlak yang baik seperti berlaku jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang tua, bersikap santun, tidak berbicara kotor atau perkataan yang tidak baik, antara lain, akan terbilang kurang berhasil bila mana ketika siswa berada di lingkungan tempat tinggalnya, orang tua tidak memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Artinya, orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mengembangkan akhlak siswa.

Kurangnya jam mengajar pada siswa menjadi permasalahan. Jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Negeri III Sukaslamet hanya dilaksanakan pada hari Selasa saja dengan waktu 1 jam setengah menjadikan guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi ajar. Berbagai alat bantu seperti RPP, media, dan strategi yang sudah sedemikian rupa disiapkan tetap akan mendapat permasalahan proses pembelajaran bila mana siswa kurang minat dalam mengikuti belajar mengajar yang berlangsung. Karenanya, sebelum proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus menyiapkan beberapa rencana yang telah digolongkan misalnya rencana 1, rencana 2, rencana 3, dan seterusnya. Apabila rencana 1 yang dipakai masih terdapat permasalahan maka guru dapat memakai rencana 2, rencana 3, dan seterusnya. Sehingga proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berlangsung dengan baik dan siswa dapat mengerti, memahami, serta mengamalkan apa yang sudah siswa pelajari di kehidupan nyata agar tujuan untuk mengembangkan akhlak siswa tercapai.

Dalam penerapan pembelajaran PAI disekolah UPTD SDN III Sukaslamet Pak Dion selaku guru mengajar mata pelajaran PAI menyusun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum, dalam kegiatan belajar mengajar, Pak

Dion juga memosisikan dirinya sebagai pendidik yang mampu mengantarkan siswa mengenal, memahami, kemudian mempraktikkan materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Selain itu pak Dion juga selalu berusaha memberikan contoh nyata berakhlak baik terhadap siswa

Siswa diajarkan bagaimana cara menjadi anak yang shalih dan shalihah yakni dengan menerapkan empat sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut: *pertama*, Jujur disayang oleh Allah SWT; *kedua*, Amanah atau dapat dipercaya; *ketiga*, Hormat dan patuh kepada orang tua dan Guru; *keempat*, Santun dan menghargai teman. Pada materi tersebut, akan memberi pengetahuan kepada siswa mengenai akhlak yang baik dan dengan ini juga akan mengembangkan akhlak baik terhadap siswa. Adapun contoh penerapan atas materi “Aku Anak Shalih” yang diterapkan oleh siswa di kehidupan nyata adalah seperti ketika berada di lingkungan sekolah, perilaku sopan santun siswa akan tercermin ketika siswa bersalaman kepada guru saat bertemu, berbicara yang santun, berkata jujur, dapat melaksanakan tugas dengan baik apabila diberi kepercayaan, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga cerdas dalam berpikir dan berani dalam melontarkan pendapatnya.

1. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sukaslamet III

Adanya permasalahan mengenai akhlak siswa tentunya ada sumber masalah yang menjadi pemicu karenanya, peneliti mewawancarai pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa itu sendiri tujuannya agar peneliti dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungan selama proses belajar mengajar dan peneliti juga dapat memberi masukan dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai proses belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Hartati (2021) akhlak dalam Islam merupakan sasaran utama karena akhlak dianggap hal yang mendasar bagi keseimbangan kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Akhlak juga menjadi pilar utama untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat, dan disegani oleh bangsa.

Materi yang diberikan oleh guru kepada siswa cukup luas, namun peneliti lebih memfokuskan pada materi pelajaran 3 yaitu “Aku Anak Shalih”. Pada materi tersebut, siswa akan diajarkan bagaimana cara menjadi anak yang shalih dan shalihah yakni dengan menerapkan empat sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai

berikut: *pertama*, jujur disayang oleh Allah SWT; *kedua*, amanah atau dapat dipercaya; *ketiga*, hormat dan patuh kepada orang tua dan Guru; *keempat*, Santun dan menghargai teman. Pada materi tersebut, akan memberi pengetahuan kepada siswa mengenai akhlak yang baik dan dengan ini juga akan mengembangkan akhlak baik terhadap siswa. Adapun contoh penerapan atas materi “Aku Anak Shalih” yang diterapkan oleh siswa di kehidupan nyata adalah seperti ketika berada di lingkungan sekolah, perilaku sopan santun siswa akan tercermin ketika siswa bersalaman kepada guru saat bertemu, berbicara yang santun, berkata jujur, dapat melaksanakan tugas dengan baik apabila diberi kepercayaan, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga cerdas dalam berpikir dan berani dalam melontarkan pendapatnya. Empat sifat Rasulullah SAW merupakan gambaran mengenai jawaban bagaimana siswa harus bersikap karena, pada dasarnya, karakter siswa adalah pelajar, sikapnya adalah hasil dari sesuatu yang ia pelajari,

Berdasarkan hal di atas nilai-nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di UPTD SDN III Sukaslamet terdapat nilai sopan santun, jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang lain.

2. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Sukaslamet.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Berikut adalah beberapa upaya guru pembelajaran Pendidikan Islam di SD Negeri III Sukaslamet yang dilakukan untuk mencapai tujuan:

- a. Teladan yang Baik: Guru harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan akhlaknya. Tindakan dan sikap guru akan memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai agama seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dibahas pada sub-bab 2 guru Pendidikan agama Islam di SD Negeri III Sukaslamet memberikan contoh nilai sopan santun, jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang lain.
- b. Integrasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran: Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap pelajaran, bukan hanya di mata pelajaran agama Islam. Contohnya, dalam pelajaran apa pun guru dapat mengajarkan siswa tentang kesopanan baik dalam menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran

berlangsung kejujuran dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan lain sebagainya.

- c. Kisah-kisah Islami: Guru bisa menceritakan kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tokoh-tokoh Islami lainnya yang menggambarkan nilai-nilai akhlak yang baik.
- d. Penghargaan dan Pengakuan: Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku dan sikap yang melakukan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, nilai amanah, nilai hormat dan patuh kepada orang lain.
- e. Keterlibatan Orang Tua: Guru Pendidikan Agama Islam di SD III Negeri Sukaslamet melibatkan orang tua dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dengan berkomunikasi secara terbuka tentang tujuan pembelajaran dan bekerja sama dalam memberikan contoh dan penerapan nilai-nilai sopan santun, jujur, amanah, hormat dan patuh kepada orang lain di rumah dan sekolah.
- f. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Relevan: Guru Pendidikan Agama Islam di SD III Negeri Sukaslamet menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti studi kasus, permainan peran, atau diskusi kelompok, yang dapat membantu siswa memahami dan merasakan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.
- g. Pemantauan dan Umpan Balik: Guru Pendidikan Agama Islam di SD III Negeri Sukaslamet secara rutin memantau perilaku siswa dan memberikan umpan balik konstruktif terkait penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Dengan menggabungkan berbagai strategi ini, guru Pendidikan Agama Islam di SD III Negeri Sukaslamet diharapkan dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada penelitian Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Akhlak Siswa kelas IV di UPTD SDN III Sukaslamet dapat disimpulkan menjadi tiga poin berikut;

1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Sukaslamet.

Dalam penerapan pembelajaran PAI guru menggunakan metode umpan balik dan membuat strategi-strategi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu untuk terciptanya akhlak yang baik pada diri siswa, guru selalu memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa dapat melihat dan meniru apa yang telah gurunya lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada pembelajaran PAI. Selain itu, kepala sekolah juga selalu mengingatkan kepada guru untuk selalu memperhatikan perilaku siswa-siswanya.

2. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri III Sukaslamet.

Pembentukan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI guru menggunakan RPP dan Silabus yang sudah terdapat tujuan untuk membentuk akhlak siswa, dalam memenuhi sikap jujur, sopan santun, amanah, menghormati orang lain, dan patuh kepada orang tua.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SD III Negeri Sukaslamet adalah dengan memberikan teladan yang baik, mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran, memberikan penjelasan dari kisah-kisah Islami, memberikan penghargaan dan pengakuan, melibatkan orang tua, menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan memberikan umpan balik terhadap nilai akhlak yang telah dilakukan siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SDN III Sukaslamet, peneliti dapat memberi saran bahwa dalam membentuk akhlak yang baik tentunya diperlukan kerja sama antar berbagai pihak, tidak hanya disekolah namun, orang tua dan masyarakat pun akan membantu terbentuknya akhlak yang baik.

6. DAFTAR REFERENSI

- Amin, S. (2021). *Pendidikan akhlak berbasis hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Asnawi. (2020). *Strategi pendidikan akhlak dalam keluarga: Suatu analisis psikologis*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Dahwadin, S. M. (2019). Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam. In *Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.

- Hendra. (2023). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa MIS Dukuh Satu Parigi. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(1).
- Hidayat, & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Indrianto, D. N. (2020). *Pendidikan agama Islam interdisipliner untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Makki, M. I. (2019). *Konsep dasar belajar dan pembelajaran*. Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Amzah.
- Moh, S. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Puspitasari, N., et al. (2022). Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq*, 2(2).
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan karakter sosial Qur'ani: Studi tafsir Al Hujarat ayat 11-13. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1).
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa tentang nilai pendidikan karakter (Kajian surat Al-Hujarat ayat 11-15 tafsir Al Ibriz). *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan pendidikan akhlak. *Jurnal al-Azhary*, 7(2), 109–110.
- Umam, C. (2020). *Inovasi pendidikan Islam: Strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah umum*. Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher.
- Wathoni, D. L. (2020). Akhlak tasawuf. In *Menyelami kesucian diri* (pp. 4–5). Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Zubaidillah, M. H. (2019). Analisis karakteristik materi pelajaran pendidikan agama Islam di jenjang SD, SMP, dan SMA. *Pendidikan Agama Islam*, 5.